

PEMBERDAYAAN SEKOLAH RAMAH ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI PENINGKATAN KOMPETENSI GURU KELAS DAN GURU PENDAMPING KHUSUS

Euis Eka Pramiasih¹, Nofrita², Deasy Rahmawati³

¹Magister Manajemen, Universitas Langlangbuana

¹ ekas2907@gmail.com

^{2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Langlangbuana

²Nofrita.nofritaa@gmail.com, ³deasyrahmawati35@gmail.com

Abstract

Challenges faced by SD Al-Irhaam Global Islamic School in implementing inclusive education include the limited understanding of Class Teachers and Special Assistant Teachers (GPK) regarding Children with Special Needs (ABK), such as: Class Teachers and GPK still do not understand the types, characteristics and classifications crew; and Class Teachers and GPK have difficulty dealing with Students with Special Needs (PDBK) such as: when PDBK goes on strike they don't want to take part in the learning process, when PDBK starts to disturb their friends, even when PDBK has tantrums in the learning process in class. Solutions that can be offered to schools in dealing with these problems are: providing understanding to Class Teachers and GPK about ABK; and train Class Teachers and GPK to deal with PDBK. The result of the service is increased understanding of Class Teachers and GPK about ABK and training of Class Teachers and GPK in dealing with ABK.

Keywords: Children with Special Needs, Special Assistance Teacher, Inclusive Education

Abstrak

Tantangan yang dihadapi oleh SD Al-Irhaam Global Islamic School dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif diantaranya terbatasnya pemahaman Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK) tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), seperti: Guru Kelas dan GPK masih belum paham tentang jenis, karakteristik dan klasifikasi ABK; dan Guru Kelas dan GPK mengalami kesulitan menghadapi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) seperti: pada saat PDBK mogok tidak mau mengikuti proses pembelajaran, pada saat PDBK mulai mengganggu teman, bahkan pada saat PDBK tantrum dalam proses pembelajaran di kelas. Solusi yang dapat ditawarkan kepada pihak sekolah dalam menghadapi permasalahan tersebut adalah: memberikan pemahaman kepada Guru Kelas dan GPK tentang ABK; dan melatih Guru Kelas dan GPK untuk menghadapi PDBK. Hasil dari pengabdian adalah meningkatnya pemahaman Guru Kelas dan GPK tentang ABK dan terlatihnya Guru Kelas dan GPK menghadapi ABK.

Kata kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Guru Pendamping Khusus, Pendidikan Inklusif

PENDAHULUAN

Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terus meningkat. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melansir data bahwa pada tahun 2021 dari total 7 miliar penduduk dunia, 15% diantaranya adalah penyandang disabilitas dan 80% dari 15% itu tinggal di negara berkembang [6]. PBB juga memperkirakan bahwa paling sedikit ada 10% anak usia sekolah yang berkebutuhan khusus [1]. Di Indonesia, anak usia sekolah (5-14 tahun) berjumlah 42,8 juta jiwa. Jika mengikuti perkiraan tersebut, maka kurang lebih terdapat 4,2 juta anak Indonesia yang berkebutuhan khusus. Sementara, jumlah ABK di Indonesia pada tahun 2010 yang tercatat mencapai 1.544.184 anak dengan 330.764 anak (21,42%) berada dalam rentang usia 5-18 tahun. Berdasarkan jumlah tersebut, 85.737 ABK yang bersekolah. Artinya, masih terdapat 245.027 ABK yang belum mengenyam pendidikan di sekolah, baik sekolah khusus ataupun sekolah inklusif. Pada tahun 2011 tercatat sebanyak 356.192 anak dan yang mendapat layanan 86.645 anak. Selanjutnya, pada tahun 2012 dari 356.192 anak yang mendapat layanan mencapai 105.185 anak dan ini belum mencapai target minimal pemerintah (50%) ABK sudah terakomodir pada tahun 2012 [1].

Pada tahun 2021 bertepatan dengan peringatan Hari Disabilitas Internasional atau International Day of Persons with Disabilities (IDPD) yang jatuh setiap tanggal 3 Desember, World Health Organization (WHO) merilis bahwa peningkatan jumlah penyandang disabilitas setiap tahunnya belum diimbangi dengan program-program dan mekanisme bagi mereka untuk mendapatkan layanan kesehatan yang baik. Di Indonesia, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesda) tahun 2018, terdapat 22% penyandang disabilitas berusia dewasa di Indonesia. Sementara, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), akses pendidikan kepada kaum disabilitas masih tergolong rendah. BPS menyebutkan, terdapat 30,7% penyandang disabilitas yang tidak tamat sekolah sampai tingkat pendidikan

menengah dan penyandang disabilitas yang berhasil tamat perguruan tinggi hanya 17,6% dari total penyandang disabilitas. Selanjutnya, berdasarkan data Survei Ekonomi Nasional (Susenas) pada tahun 2018 hanya 56% penyandang disabilitas yang lulus Sekolah Dasar (SD) dan hampir 3 dari 10 anak disabilitas tidak pernah mengenyam pendidikan. Bahkan, berdasarkan Statistik Pendidikan 2018 hanya 5,48% anak usia 5 tahun ke atas penyandang disabilitas yang masih sekolah; 23,91% yang belum atau tidak pernah sekolah dan 70,62% tidak bersekolah lagi [6]. Berdasarkan data di atas, dapat dipahami bahwa perjuangan hak dan kesejahteraan penyandang disabilitas di semua bidang, baik politik, ekonomi, sosial budaya dan pendidikan masih harus terus dilakukan.

Di Indonesia, pemerintah sudah menunjukkan kepedulian terhadap hak-hak penyandang disabilitas. Salah satunya dengan pembentukan Komisi Nasional Disabilitas berlandaskan Peraturan Presiden Nomor 68 Tahun 2020 sebagai aturan turunan dari Pasal 134 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas [6]. Bahkan, pada tahun 2000, Pemerintah Indonesia merintis pengembangan program pendidikan inklusif. Tahun 2001, mulai dilakukan uji coba perintisan sekolah inklusif di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. Kemudian, pada tahun 2004 Pemerintah Indonesia melalui deklarasi di Jawa Barat mengumumkan secara resmi program “Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif”. Untuk memperjuangkan hak-hak anak dengan hambatan belajar, pada tahun 2005 diadakan Symposium Internasional di Bukittinggi dengan menghasilkan Rekomendasi Bukittinggi yang isinya antara lain menekankan perlunya terus dikembangkan program pendidikan inklusif sebagai salah satu cara menjamin bahwa semua anak benar-benar memperoleh pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas dan layak [1]. Semangat perjuangan ini dilanjutkan sampai ke tingkat daerah dan tanpa terkecuali Kota Bandung yang mendeklarasikan “Bandung

menuju Pendidikan Inklusif” tepat pada tanggal 26 Oktober 2015.

Pada prinsipnya, pemerintah menyediakan 2 jalur pendidikan untuk penyandang disabilitas, yaitu: Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Sekolah Inklusif. SLB merupakan sekolah khusus untuk penyandang disabilitas. Sementara, sekolah inklusif merupakan sekolah formal yang memberi kesempatan kepada semua anak untuk mendapatkan pelayanan terbuka sesuai kebutuhan anak untuk mengembangkan potensi secara optimal bersama-sama dengan anak normal lainnya.

Menurut Sri Wahyuningsih selaku Direktur Sekolah Dasar Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek), sampai tahun ajaran 2020/2021 dan selama satu tahun terakhir terjadi peningkatan yang cukup tinggi terkait ketersediaan akses pendidikan inklusif. Namun, jumlah peserta didik di pendidikan inklusif untuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Lebih jauh, Sri mengatakan bahwa pada tahun 2019 terdapat 59.000 sekolah inklusif dan tahun 2020 terdapat 99.000 sekolah inklusif. Sementara untuk jumlah PDBK nya, pada tahun 2019 sebanyak 17.473 peserta didik dan tahun 2020 sebanyak 17.558 peserta didik [6].

Pemerintah melalui Kemendikbud memiliki komitmen untuk terus meningkatkan layanan khususnya dalam pendidikan inklusif yang akan dilakukan secara bertahap mengingat satuan pendidikan SD yang jumlahnya 149.000. sebagai bentuk menjalankan Permendikbud Nomor 70 Tahun 2009. Di dalam permendikbud tersebut, dinyatakan pendidikan inklusif memiliki tujuan untuk dapat memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang merupakan penyandang disabilitas [6].

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 70 Tahun 2009 Pasal 1 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, disebutkan bahwa

pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Selanjutnya, dalam Pasal 2 peraturan tersebut dijelaskan bahwa pendidikan inklusif bertujuan: (1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; (2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik sebagaimana yang dimaksud pada huruf a [5].

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pelaksanaannya sekolah menghadapi berbagai tantangan dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif. Diantara kendala yang dihadapi sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif tersebut adalah: 1) manajemen sekolah inklusif masih belum optimal; 2) tenaga kerja yang memiliki kapabilitas dalam mengajar ABK masih dinilai kurang (seperti: guru belum mengetahui karakteristik ABK dan metode-metode untuk menanganinya); 3) kurangnya Guru Pembimbing Khusus (GPK); 4) belum siapnya sekolah menampung ABK; 5) masih banyaknya peserta didik dalam kelas; 6) masih adanya intimidasi ABK oleh teman sekelasnya [2].

Selanjutnya, dilakukan observasi awal dan wawancara tentang pelaksanaan pendidikan inklusif dan PDBK di SD Al-Irhaam Global Islamic School dan diperoleh informasi diantaranya:

1. Terbatasnya pemahaman Guru Kelas dan GPK tentang ABK, seperti: Guru Kelas dan GPK masih belum paham tentang jenis, karakteristik dan klasifikasi ABK;

2. Guru Kelas dan GPK mengalami kesulitan menghadapi PDBK serta bingung untuk memberi treatment PDBK, seperti: pada saat PDBK mogok tidak mau mengikuti proses pembelajaran, pada saat PDBK mulai mengganggu teman, bahkan pada saat PDBK tantrum dalam proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka disepakati dengan mitra yaitu Pimpinan SD Al-Irhaam Global Islamic School untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan judul “Pemberdayaan Sekolah Ramah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui Peningkatan Kompetensi Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK)”.

Berdasarkan analisis situasi, permasalahan yang dihadapi SD Al-Irhaam Global Islamic School dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif mencakup dua hal berikut: terbatasnya pemahaman Guru Kelas GPK tentang ABK, seperti: Guru Kelas dan GPK belum paham tentang jenis, karakteristik dan klasifikasi ABK.; dan Guru Kelas dan GPK mengalami kesulitan menghadapi PDBK, seperti: pada saat PDBK mogok tidak mau mengikuti proses pembelajaran, pada saat PDBK mulai mengganggu teman, bahkan pada saat PDBK tantrum dalam proses pembelajaran di kelas.

Adapun solusi yang dapat ditawarkan kepada Mitra SD Al-Irhaam Global Islamic School, diantaranya:

1. Meningkatkan Pemahaman Guru Kelas dan GPK tentang ABK

Pemahaman Guru Kelas dan GPK tentang ABK merupakan bekal utama bagi Guru Kelas dan GPK untuk mendalami dan mengenal PDBK secara komprehensif. Paling tidak Guru Kelas dan GPK memahami jenis, karakteristik, klasifikasi dan cara menghadapi PDBK yang berada dalam pengasuhannya di kelas. Berdasarkan UU No. 8 Tahun 2016 Pasal 4 Ayat 1 disebutkan bahwa ragam disabilitas meliputi: 1) Disabilitas Fisik; 2) Disabilitas Intelektual; 3) Disabilitas Mental dan/atau; 4)

Disabilitas Sensorik. Selanjutnya, disampaikan pada ayat 2 bahwa ragam penyandang disabilitas sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dapat dialami secara tunggal, ganda, atau multi dalam jangka waktu lama yang ditetapkan oleh tenaga medis sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Setiap kelompok PDBK tersebut memiliki karakteristik dan klasifikasi serta cara penanganan yang berbeda. Untuk itu, sebagaimana dikemukakan oleh Farah Arriani, dkk. bahwa pada prinsipnya dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, Guru membutuhkan komitmen, pengetahuan dan keterampilan praktis.

Peningkatan pemahaman Guru Kelas dan GPK tentang ABK ini dilakukan karena tidak semua Guru Kelas dan GPK berlatarbelakang Pendidikan dari Pendidikan Luar Biasa (PLB). Selanjutnya, pemahaman Guru Kelas dan GPK tentang ABK perlu terus ditingkatkan agar pendidikan inklusif dapat diimplementasi sesuai harapan.

2. Melatih Guru Kelas dan GPK untuk Menghadapi PDBK

Melatih Guru Kelas dan GPK dalam menghadapi PDBK, seperti: pada saat PDBK mogok tidak mau mengikuti proses pembelajaran, pada saat PDBK mulai mengganggu teman, bahkan pada saat PDBK tantrum dalam proses pembelajaran di kelas sudah menjadi keharusan untuk meningkatkan skill Guru Kelas dan GPK dalam menghadapi PDBK. Semakin terlatihnya Guru Kelas dan GPK dalam menangani PDBK tentu saja akan memberi dampak positif dalam proses pembelajaran di kelas.

Guru kelas sebagai pendidik pada kelas tertentu di sekolah inklusif memiliki tugas utama sebagai berikut: 1) Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di kelas/sekolah; 2) Menyusun dan melaksanakan asesmen akademik dan non akademik pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya bersama GPK; 3) Menyusun rencana pembelajaran/program pembelajaran individual (PPI) bersama-

sama dengan GPK; 4) Melaksanakan kegiatan pembelajaran, penilaian, dan tindak lanjut sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan; 5) Memberikan program pembelajaran remedial (remedial teaching) pengayaan/percepatan sesuai kebutuhan peserta didik; 6) Melaksanakan administrasi kelas sesuai dengan bidang tugasnya; 7) Menyusun program dan melaksanakan praktik bimbingan bagi semua siswa.

Selanjutnya, GPK mengampu tugas pokok berikut: 1) Membangun sistem koordinasi dan kolaborasi antar dan inter tenaga pendidikan dan kependidikan, serta masyarakat; 2) Membangun jejaring kerja antar lembaga (antar jenjang pendidikan, layanan kesehatan, dunia usaha, dll.); 3) Menyusun instrumen asesmen akademik dan nonakademik bersama guru kelas dan guru mata pelajaran; 4) Menyusun program pembelajaran individual bagi peserta didik berkebutuhan khusus bersama guru kelas dan guru mata pelajaran; 5) Menyusun program layanan kompesatoris bagi peserta didik berkebutuhan khusus; 6) Melaksanakan pendampingan dan/atau pembelajaran akademik bagi peserta didik berkebutuhan khusus bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran; 7) Memberikan bantuan layanan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remidi ataupun pengayaan; 8) Melaksanakan pembelajaran khusus di ruang sumber bagi peserta didik yang membutuhkan; 9) Melaksanakan layanan kompesatoris sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik; 10) Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada peserta didik berkebutuhan khusus selama mengikuti kegiatan pembelajaran, yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru; 11) Melaksanakan bedah kasus (case conference) bersama tenaga ahli, kepala sekolah, guru, orang tua dan pihak-pihak terkait.

Pelatihan Guru Kelas dan GPK dalam menghadapi PDBK menjadi salah satu

upaya optimalisasi pelaksanaan tugas pokok Guru Kelas dan GPK. Semakin terampilnya Guru Kelas dan GPK dalam menghadapi PDBK, secara langsung atau tidak akan berdampak terhadap pelaksanaan tugas pokok Guru Kelas dan GPK dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif dan agar pendidikan inklusif dapat diimplementasi sesuai harapan.

METODE

Berdasarkan permasalahan yang dialami mitra SD Al-Irhaam Global Islamic School dan solusinya, maka metode kegiatan PkM ini dilaksanakan melalui 3 tahapan berikut:

1. Kegiatan Awal

- a. Survei. Survei dilakukan melalui observasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan wawancara dengan Ibu Dian Andrayani, S.Pd. selaku Kepala SD Al-Irhaam Global Islamic School. Hasil survei dianalisis untuk merumuskan rencana kegiatan PkM. Hasil survei: 1) Latar belakang pendidikan Guru Kelas tidak semua dari PGSD; 2) Tidak semua GPK berlatar belakang pendidikan PLB; 3) Terjadinya pergantian GPK di setiap tahunnya; 4) Kuantitas GPK yang tidak mencukupi, satu orang GPK bisa saja mendampingi beberapa orang PDBK; 5) Guru Kelas dan GPK kewalahan menghadapi PDBK, seperti: pada saat PDBK mogok tidak mau mengikuti proses pembelajaran, pada saat PDBK mulai mengganggu teman, bahkan pada saat PDBK tantrum dalam proses pembelajaran di kelas.; dan 6) Guru kelas tidak paham tentang PDBK, apa yang harus dilakukan ketika PDBK di kelasnya tantrum, apakah harus membantu GPK atau mengkondisikan peserta didik lainnya.
- b. Focused Group Discussion (FGD). FGD dilakukan untuk menyamakan persepsi Tim Abdimas dengan Mitra SD Al-Irhaam Global Islamic School berdasarkan hasil analisis

data survei dan wawancara untuk mendapatkan kesepakatan rencana kegiatan PkM yang akan dilaksanakan. Hasil FGD: 1) Bentuk Kegiatan: Seminar dan Pelatihan; 2) Peserta: Guru Kelas dan GPK yang berjumlah 27 orang; 3) Ruang lingkup Materi: Pendidikan Inklusi dan ABK; Pengayaan Empati dan Rasa Tanggung Jawab Guru terhadap PDBK; Keterampilan menghadapi PDBK pada saat proses pembelajaran; 4) Waktu: Jumat dan Sabtu, 26 dan 27 Agustus 2022; dan 5) Tempat: Ruang Pertemuan SD Al-Irhaam Global Islamic School.

- c. Persiapan Pelaksanaan Kegiatan PkM. Persiapan pelaksanaan kegiatan PkM, meliputi: rapat Tim Abdimas dan Koordinasi dengan pihak mitra SD Al-Irhaam Global Islamic School.
2. Pelaksanaan Kegiatan PkM
 - a. Seminar
Dilaksanakan hari/tanggal: Jumat/26 Agustus 2022, tempat: Ruang Pertemuan Mitra (Luring); peserta: Guru Kelas dan GPK yang berjumlah 27 orang pemateri & materi : Dr.Hj. Euis Eka Pramiasih, Dra.,M.Pd; Pendidikan Inklusif dan ABK (Karakteristik dan Klasifikasi ABK); Deasy Rahmawati, S.Pd.,M.Pd. Keistimewaan ABK dalam Perspektif Islam.
 - b. Pelatihan
Dilaksanakan hari/tanggal Sabtu / 27 Agustus 2022, tempat: Ruang WhatsApp (Daring); peserta: Guru Kelas dan GPK yang berjumlah 27 orang, pemateri & materi: Nofrita, SPd.I.,M.Pd.; Guru Kelas dan GPK sebagai Sahabat PDBK

Pelaksanaan kegiatan PkM ini juga dibantu oleh 2 orang mahasiswa, yaitu Risda Niandari (NPM. 41154030200008) dan Widi Widiandi (NPM. 41154030200011) dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Langlangbuana yang

bertugas pada bagian administrasi dan dokumentasi kegiatan.

3. Pelaporan
Pelaporan merupakan kegiatan akhir sebagai bentuk tanggungjawab Abdimas dan diakhiri dengan Seminar Laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat dua hasil kegiatan PkM ini, yaitu peningkatan pemahaman Guru Kelas dan GPK tentang ABK; dan Guru Kelas dan GPK menjadi terlatih dalam menghadapi ABK.

Peningkatan Pemahaman Guru Kelas dan GPK tentang ABK

Kondisi awal pemahaman Guru Kelas dan GPK tentang ABK berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan Kepala Sekolah SD Al-Irhaam Global Islamic School, masih ditemukan Guru Kelas dan GPK yang belum paham tentang jenis, karakteristik dan klasifikasi ABK. Guru Kelas dan GPK belum mengerti bahwa terdapat beberapa kelompok ABK dengan karakteristik dan klasifikasi yang berbeda di setiap kelompoknya. Observasi dan wawancara dilaksanakan sebelum kegiatan PkM. Pada saat pelaksanaan kegiatan PkM, ada beberapa Guru Kelas dan GPK bertanya terkait ABK di kelasnya dengan karakteristik termasuk ABK kelompok yang mana dan bagaimana mengetahui peserta didik termasuk ABK atau dalam kondisi normal. Sehingga hasilnya setelah kegiatan PkM dapat dilihat bahwa para peserta (Guru Kelas dan GPK) lebih memahami ABK, terutama ABK yang berada di kelasnya.

Guru Kelas dan GPK menjadi terlatih dalam menghadapi ABK

Kondisi awal terkait kemampuan Guru Kelas dan GPK dalam menghadapi ABK, Guru Kelas dan GPK kesulitan dan bingung untuk memberi treatment PDBK, seperti: pada saat PDBK mogok tidak mau mengikuti proses pembelajaran, pada saat PDBK mulai mengganggu teman, bahkan pada saat PDBK tantrum dalam proses pembelajaran di kelas. Setelah kegiatan PkM dilaksanakan, Guru Kelas dan GPK

menyampaikan bahwa mereka menjadi mengerti bagaimana harus menghadapi ABK terutama pada saat ABK tantrum di kelas dan menjadi tahu bagaimana harus menghadapi ABK di kelas pada saat proses pembelajaran. Sebagai bentuk evaluasi dan tindak lanjut dari kegiatan pelatihan, lebih kurang 2 (dua) bulan setelah pelatihan dilaksanakan, tepatnya pada Hari Rabu Tanggal 19 Oktober 2022 di Kelas 3 dengan Guru Kelas Ibu Elis Hermayati, S.Pd. dan Helper Ibu Nuri Tri Patria. Di kelas ini terdapat 2 orang PDBK; 1) Fakhrie Zhafran Khairy (PDBK A) dan 2) M. Rumman Nur Sehat (PDBK B) dengan total jumlah peserta didik 13 orang. Kegiatan diawali dengan observasi dan ditutup dengan wawancara.

Hasil observasi PDBK A menunjukkan bahwa: 1) Kondisi Awal PDBK A: Tidak mengikuti proses pembelajaran, menempelkan kepala di meja sambil mengamati botol minumannya; 2) Treatment Guru Kelas: Guru Kelas mengajak PDBK A membaca dengan cara mengambil buku dari tas PDBK A dan membuka buku. PDBK A mulai melihat buku dan mengikuti Guru Kelas; 3) Setelah Guru Kelas kembali ke depan kelas: PDBK A kembali menutup buku, membuka buku dan menutup buku kembali. Tidak lama setelah menutup buku, PDBK A mulai berjalan mengelilingi kelas dan asik dengan kegiatannya sendiri; dan 4) Pendampingan GPK: GPK terus mendampingi untuk memastikan PDBK A tetap dalam kondisi yang kondusif untuk mengikuti aktifitas di kelas. Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Elis Hermayati, S.Pd. selaku Guru Kelas dan Ibu Nuri Tri Patria selaku GPK diperoleh informasi bahwa kondisi PDBK A sudah jauh lebih baik dibandingkan kondisi awal masuk kelas 3, kondisi awal PDBK A berjalannya keluar masuk kelas dan sulit diajak komunikasi. Kondisi saat ini PDBK A tetap berjalan hanya di ruang kelas dan mulai respon ketika diajak berkomunikasi.

Hasil observasi PDBK B menunjukkan bahwa: 1) Kondisi Awal PDBK B: dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, mengalami gangguan di tangan kanan sehingga untuk beraktifitas seperti menulis

harus menggunakan tangan kiri; 2) Treatment Guru Kelas: Guru Kelas memberi kesempatan PDBK B untuk membaca dan PDBK B membaca dengan penuh semangat; dan 3) Pendampingan GPK: GPK memperhatikan PDBK B untuk memastikan PDBK B tetap dalam kondisi yang kondusif untuk mengikuti aktifitas di kelas. Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Elis Hermayati, S.Pd. selaku Guru Kelas dan Ibu Nuri Tri Patria selaku GPK diperoleh informasi bahwa kondisi PDBK B sudah lebih baik dibandingkan kondisi awal masuk kelas 3, kondisi awal PDBK B cukup sering tantrum. Kondisi saat ini PDBK B tetap tantrum tetapi mulai berkurang secara kuantitas.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan PkM ini telah memberi manfaat yang cukup besar dan dapat menjadi salah satu solusi dalam menghadapi berbagai tantangan dalam implementasi pendidikan inklusif di SD. Peningkatan pemahaman Guru Kelas dan GPK tentang ABK dan semakin terampilnya Guru Kelas dan GPK dalam menghadapi ABK Guru Kelas dan GPK mengalami kesulitan menghadapi PDBK membuat kegiatan PkM ini layak untuk dijadikan program rutin dengan evaluasi dan perbaikan sebagai tindak lanjut: materi lebih diarahkan pada tantangan atau permasalahan yang dihadapi pihak sekolah dalam implementasi pendidikan inklusif di SD. Revisi materi ini dilakukan agar kegiatan selanjutnya lebih efektif dan efisien; mempersiapkan media yang lebih menarik disesuaikan dengan materi dan kelompok peserta seminar tentu akan membuat suasana lebih kondusif dan berdinamika.

REFERENSI

- Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Psikosain.
- Pepih Nugraha. 2012. Sekolah Inklusi Belum Siap Menampung ABK. <https://edukasi.kompas.com/read/2012/04/15/10551282/~Psikologi>. Diakses: 25 April 2022

- PLB, Direktorat. 2004. Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif: Mengenal Pendidikan Terpadu. Jakarta: Depdiknas.
- Ristekdikti. 2018. Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Edisi 12 Tahun 2018.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif.
- Yanuar. 2021. Hari Disabilitas Internasional 2021: Libatkan Penyandang Disabilitas PascaCovid-19.
<https://puslapdik.kemdikbud.go.id/artikel/hari-disabilitas-internasional-2021-libatkan-penyandang-disabilitas-pascacovid-19pengaduan@kemdikbud.go.id>
Diakses: 25 April 2022